



JURNAL TEOLOGI MUNTEP

Vol. 01 No. 02
Desember 2025

¹Jesiliati Kontu
²Nadia Lumintang

^{1,2}Fakultas Teologi, Universitas
Kristen Indonesia Tomohon

Email:

jesiliati.kontu@gmail.com

nadialumintang910@gmail.com

Diterima tanggal:

21 Desember 2025

Disetujui Tanggal:

27 Desember 2025

Pemuda Kristen Sebagai Garam dan Terang: Mewujudkan Inklusivitas di Tengah Masyarakat Plural

ABSTRACT

The context of ethnic, cultural, and religious diversity in Bitung presents both social challenges and opportunities for church youth to live out their Christian faith in a contextualized manner. This research employs a qualitative method using a literature review approach, involving theological analysis of Matthew 5:13–16 and a review of literature on pluralism and the theology of pluralism, particularly the thoughts of John Hick. The findings reveal that the youth of GMIM Tasik Wangurer understand their identity as salt and light not merely as a moral obligation, but as a life calling that must be demonstrated through character, attitude, and concrete actions in daily life. Consequently, those who act as "salt" are shaped by a strong faith that serves to preserve moral values and prevent their decay, while also producing goodness for others. Meanwhile, those who act as "light" bear a visible and tangible witness through acts of love, justice, and truth.

Keywords: *Christian Youth; Church; Inclusive; Pastoral; Pluralistic;*

ABSTRAK

Konteks kemajemukan etnis, budaya, dan agama di Kota Bitung menghadirkan tantangan sosial sekaligus peluang bagi pemuda gereja untuk menghidupi iman Kristen secara kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, melalui kajian teologis terhadap Matius 5:13–16 serta telaah literatur tentang pluralisme dan teologi pluralisme, khususnya pemikiran John Hick. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda GMIM Tasik Wangurer memahami identitas sebagai garam dan terang bukan sekadar perintah moral, melainkan panggilan hidup yang harus diwujudkan dalam karakter, sikap, dan tindakan nyata di tengah kehidupan. Sehingga pada hasilnya pemuda yang menjadi garam mereka yang dipengaruhi oleh iman yang kuat dan berfungsi menjaga nilai-nilai moral agar tidak rusak, serta mampu menghasilkan kebaikan bagi orang lain dan mereka yang menjadi terang itulah yang menjadi kesaksian hidup yang nyata dan terlihat melalui tindakan kasih, keadilan dan kebenaran.

Kata Kunci: *Gereja; Pemuda Kristen; Plural; Inklusif; Pastoral*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk, baik dari segi etnis, budaya, maupun agama. Keberagaman ini di satu sisi merupakan kekayaan, namun di sisi lain dapat menjadi sumber ketegangan sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks masyarakat plural seperti ini, gereja dan orang percaya dipanggil untuk mengambil peran aktif dalam membangun relasi yang inklusif dan harmonis dengan semua lapisan masyarakat. Sebagai salah satu agama besar di Indonesia, kekristenan memiliki peranan strategis dalam membina kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Hal ini memerlukan penggalian dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Kristen yang relevan dalam konteks masyarakat majemuk. Prinsip hidup Kristen dalam keberagaman perlu dipahami secara komprehensif agar umat Kristen mampu menghidupi nilai-nilai injili dalam kehidupan sosial yang pluralistik.

GMIM Tasik Wangurer merupakan salah satu jemaat Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) yang berada di wilayah Kota Bitung, Sulawesi Utara; sebuah kota pelabuhan yang dikenal sebagai pusat perdagangan dan industri perikanan. Letak geografis Bitung yang strategis menjadikannya daerah dengan tingkat mobilitas penduduk yang tinggi. Hal ini menyebabkan masyarakatnya terdiri atas berbagai latar belakang suku, budaya, dan agama. Dalam realitas sosial seperti ini, kehidupan pemuda gereja di GMIM Tasik Wangurer tidak terlepas dari dinamika masyarakat plural tersebut. Pemuda GMIM hidup berdampingan dengan teman-teman sebaya yang berasal dari suku Minahasa, Sangihe, Talaud, Gorontalo, Bolaang Mongondow, bahkan pendatang dari luar Sulawesi. Begitu pula dalam aspek agama, mereka berinteraksi dengan pemuda beragama Islam, Katolik, dan kepercayaan lainnya.

Kondisi pluralitas ini, meskipun memperkaya pengalaman sosial, sering kali juga menjadi sumber gesekan. Masih ditemukan adanya salah paham dan ketidakharmonisan di antara kelompok pemuda, baik dalam lingkungan sekolah, organisasi masyarakat, maupun pergaulan sehari-hari. Perbedaan budaya dalam cara berkomunikasi, stereotip antarsuku, serta kurangnya pemahaman lintas agama dapat memicu sikap saling curiga dan eksklusif. Di sisi lain, pengaruh media sosial yang kuat kadang memperbesar kesalahpahaman melalui penyebaran informasi yang tidak akurat atau bernada provokatif. Dalam konteks seperti ini, pemuda GMIM Tasik Wangurer dihadapkan pada tantangan iman dan panggilan: bagaimana menjadi saksi Kristus yang menghadirkan kasih dan perdamaian di tengah masyarakat yang beragam. Mereka tidak hanya dipanggil untuk aktif dalam kegiatan gerejawi, tetapi juga untuk hadir sebagai agen inklusivitas di ruang publik. Gereja perlu mendampingi dan membekali pemuda dengan pemahaman teologis yang kontekstual; bahwa menjadi “garam dan terang dunia” (Mat. 5:13-16) berarti berani keluar dari zona nyaman, membangun

jembatan dialog, dan menolak sikap diskriminatif terhadap sesama yang berbeda. Matius 5:13 Teks: "Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang." Dalam konteks historis dan budaya; Fungsi garam pada zaman itu: Garam di Timur Tengah kuno memiliki tiga fungsi utama didalamnya ada, pengawet artinya tentu untuk mencegah daging membusuk, yang sangat penting di iklim panas.¹ Ini mencegah kerusakan moral dan spiritual di dunia. Pemberi rasa artinya bahwa garam membuat makanan lebih enak. Dengan cara yang sama, kehadiran orang percaya harus memberikan "rasa" yang baik dan memengaruhi masyarakat di sekitarnya², berikut pupuk dalam hal ini di beberapa kasus, garam digunakan untuk menyuburkan tanah. Garam menjadi tawar: Garam yang digunakan pada masa itu sering kali tidak murni, tetapi mengandung mineral lain. Jika dicampur dengan air, bagian mineralnya akan hilang, dan yang tersisa adalah material yang tidak berguna. Sisa ini tidak bisa "diasinkan" lagi dan hanya pantas dibuang. Metafora "garam dunia" Yesus tidak menyuruh para murid untuk menjadi garam, melainkan menegaskan bahwa mereka adalah garam dunia. Ini adalah identitas yang diberikan kepada mereka sebagai pengikut-Nya. Implikasi bagi orang percaya: Sebagai garam dunia, orang percaya memiliki peran: Memengaruhi dan mengawetkan: Mencegah pembusukan moral dan spiritual di masyarakat dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Memberi dampak positif: Kehadiran, sikap, dan perbuatan baik mereka seharusnya memberikan dampak yang menyegarkan dan bermakna bagi orang lain.

Peringatan tentang "garam yang tawar": Peringatan ini ditujukan kepada orang percaya yang kehilangan kekhasan spiritual dan moralnya. Kehilangan "keasinan" iman berarti tidak lagi memiliki dampak positif di dunia. Kondisi seperti ini, menurut Yesus, tidak berguna dan akan diabaikan, sama seperti garam yang tawar dibuang. Matius 5:14 Teks: "Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi." Konteks historis dan budaya; Fungsi terang: Terang, terutama pada malam hari, menjadi penunjuk arah dan sumber keamanan. Orang-orang di daerah Galilea bisa melihat kota-kota di perbukitan dari jarak jauh karena terang pelita di dalamnya. Perbandingan dengan kota di atas gunung: Sebuah kota yang dibangun di atas bukit tidak mungkin tersembunyi dan terlihat jelas dari mana-mana. Metafora "terang dunia": Sama seperti "garam dunia," ini adalah identitas. Orang percaya mencerminkan terang Kristus di dunia yang gelap secara moral dan spiritual. Implikasi bagi

¹ Edward dkk., "Analisa Mengenai Garam dan Terang Dunia bagi Saksi Kristus Berdasarkan Kitab Matius 5 : 13 -16," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (Desember 2023): 26-48, <https://doi.org/10.59947/redominate.v5i1.47>.

² Edward dkk., "Analisa Mengenai Garam dan Terang Dunia bagi Saksi Kristus Berdasarkan Kitab Matius 5."

orang percaya: Menjadi kesaksian yang terlihat: Hidup orang percaya seharusnya menjadi bukti nyata akan kebenaran Injil yang dapat dilihat oleh semua orang, seperti kota di atas gunung. Memancarkan kebenaran: Terang melambangkan kebenaran, kebaikan, dan kemurnian. Orang percaya dipanggil untuk hidup dalam kebenaran, yang akan menyoroti dan melawan kegelapan dosa di dunia. Tujuan utama untuk menjadi terang bukan untuk mendapatkan pujian diri, melainkan agar orang lain dapat melihat perbuatan baik dan akhirnya memuliakan Bapa di surga. Kedua metafora, "garam" dan "terang," tidak bisa dipisahkan. Keduanya menekankan peran aktif dan transformatif yang harus dimainkan oleh orang percaya di dunia. Peran pasif (garam): Kehadiran orang percaya secara implisit akan memengaruhi lingkungan. Peran aktif (terang): Orang percaya secara eksplisit menunjukkan hidup yang berbeda dan memancarkan kebenaran Allah melalui perkataan dan perbuatan.

Pada dasarnya, Yesus memanggil pengikut-Nya untuk hidup dengan integritas, berani tampil beda dari nilai-nilai dunia, dan menjadi agen perubahan positif yang mengarah pada kemuliaan Allah. Matius 5:15 - Pelita di atas kaki dian. Tafsiran: Yesus menggunakan perumpamaan pelita untuk menjelaskan bagaimana terang seharusnya diperlihatkan. Prinsip penempatan: Pelita tidak dinyalakan untuk diletakkan di bawah gantang (disembunyikan), tetapi diletakkan di atas kaki dian agar dapat menerangi seluruh rumah. Ini berarti perbuatan baik harus ditampilkan agar dapat dilihat dan memberikan manfaat bagi orang lain. Matius 5:16, Perbuatan baik yang memuliakan Allah. Tafsiran: Umat Kristen harus membiarkan terang mereka bercahaya di depan orang lain melalui perbuatan baik. Tujuan perbuatan baik: Tujuan utama dari perbuatan baik ini adalah agar orang lain dapat melihatnya, dan sebagai hasilnya, mereka akan memuliakan Allah Bapa di surga. Ini adalah hasil dari identitas sebagai "garam dan terang," yaitu kesaksian hidup yang membawa kemuliaan bagi Allah. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjadi penting karena berangkat dari realitas konkret kehidupan pemuda GMIM Tasik Wangurer yang hidup di tengah masyarakat plural dengan berbagai dinamika sosial, budaya, dan agama. Tantangan pluralisme tidak hanya menuntut sikap toleran, tetapi juga pemahaman iman yang matang dan kontekstual agar pemuda gereja mampu menghidupi identitasnya sebagai "garam dan terang dunia" secara nyata dalam relasi sosial sehari-hari. Melalui kajian teologis atas Matius 5:13-16 dan refleksi terhadap konteks lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi gereja dalam membina pemuda agar menjadi agen perdamaian, inklusivitas, dan transformasi sosial, sekaligus memperkaya diskursus teologi praktis tentang peran orang percaya dalam membangun kerukunan hidup bersama di tengah.

Pemuda GMIM Tasik Wangurer, sebagai bagian dari komunitas Kristen yang hidup di tengah masyarakat plural, menghadapi tantangan untuk tetap setia

pada nilai-nilai iman Kristen sekaligus mampu berdialog dan hidup berdampingan secara damai dengan kelompok yang berbeda latar belakang suku, budaya, dan agama. Situasi ini menuntut gereja untuk mengambil peran strategis dalam membentuk karakter pemuda yang memiliki keterbukaan terhadap kemajemukan namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai injili. Dengan kata lain, pemuda gereja dipanggil untuk memiliki “hati yang majemuk”: terbuka terhadap perbedaan tanpa kehilangan identitas iman Kristen. Penelitian sebelumnya telah mengkaji isu pluralisme kepemudaan di Kota Manado, antara lain studi oleh Sahril, Luther Betteng, dan Indradjaja Makainas mengenai Graha Pemuda dan Remaja di Manado yang menyoroti pluralisme dalam bentuk dan ruang arsitektural, dengan fokus pada fenomena kenakalan remaja yang bahkan telah menimbulkan korban jiwa.³ Penelitian tersebut memberikan gambaran penting mengenai persoalan sosial kepemudaan, namun belum secara khusus menyoroti peran komunitas gereja dalam membangun pemuda yang inklusif dan reflektif di tengah masyarakat plural.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya membangun komunitas pemuda yang inklusif di Tengah Masyarakat Plural. Penelitian ini berusaha menjawab tantangan kepemudaan masa kini dengan penguatan pemahaman teologis tentang identitas pemuda Kristen sebagai “garam dan terang dunia” yang dihidupi secara kontekstual dalam masyarakat plural. Penelitian ini menegaskan bahwa pemuda GMIM Tasik Wangurer dipanggil untuk mengintegrasikan iman dan kehidupan sosial secara nyata, yakni dengan membangun karakter Kristen yang kokoh, reflektif, dan inklusif. Jika dibandingkan dengan penelitian Young-Soo Kim di Korea Selatan (dalam Foley, 2015) yang menekankan keterlibatan pemuda melalui kegiatan olahraga sebagai bentuk teologi public, GMIM Tasik Wangurer lebih menitikberatkan pembinaan iman, ibadah, diskusi tematik, dialog lintas agama, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial-kemanusiaan, pemuda diarahkan untuk menjadi agen perdamaian, penolak kekerasan, dan pembangun kerukunan di ruang publik.⁴ Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa teologi “garam dan terang” tidak berhenti pada pemahaman doktrinal, tetapi diwujudkan dalam sikap hidup yang menghargai perbedaan, memancarkan kasih Kristus, dan berkontribusi bagi terciptanya kehidupan bersama yang adil, damai, dan bermartabat di tengah pluralitas masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi gereja dalam

³ Sahril Luther Betteng dan Indradjaja Makainas², “GRAHA PEMUDA DAN REMAJA DI MANADO ‘PLURALISME DALAM GUBAHAN BENTUK DAN RUANG ARSITEKTURAL,’” bag. 1, *Jurnal Arsitektur DASENG UNSRAT Manado* (Manado) 4 (2015).

⁴ Edward Foley, *Theological reflection across religious traditions: the turn to reflective believing* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2015).

membina pemuda agar mampu menjadi agen perdamaian dan inklusivitas di tengah pluralitas masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Peneliti mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja.⁵ Menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, di mana data dikumpulkan melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, majalah, jurnal ilmiah, dokumen, serta basis data akademik seperti Google Scholar, yang membahas pluralisme agama, tantangan dan peluangnya, serta perspektif teologis dalam upaya membangun kerukunan antarumat beragama di Indonesia.⁶

HASIL PEMBAHASAN

Pemahaman Teolog Garam dan Terang Bagi Pemuda

Pemahaman tentang “garam dan terang dunia” dari Matius 5:13–16 di Pemuda GMIM Tasik Wangurer menunjukkan bahwa pemuda mengerti dirinya dipanggil untuk menjadi berkat bagi orang lain. Bagi pemuda, menjadi garam dan terang bukan hanya perintah Tuhan, tetapi juga tanda bahwa seseorang sungguh hidup dalam Kristus. Pemuda melihat bahwa garam memiliki fungsi penting: memberi rasa, menjaga agar tidak rusak, dan menyuburkan tanah. Begitu juga, orang percaya harus memberi pengaruh yang baik di mana pun mereka berada. Artinya: Orang Kristen harus menjaga diri dari kejahatan dan dosa, agar tetap setia pada Tuhan. Kehadiran orang Kristen seharusnya membuat suasana menjadi lebih baik membawa damai, kasih, dan sukacita. Jika kehilangan “rasa garam,” artinya iman menjadi tawar dan tidak lagi memberi dampak yang baik bagi orang lain. Karena itu, pemuda GMIM Tasik Wangurer berusaha menjaga “keasinan” imannya lewat ibadah, doa, dan pelayanan agar tetap menjadi berkat bagi lingkungan sekitar.

Pemuda memahami bahwa menjadi terang berarti menjadi teladan yang terlihat oleh orang lain. Sama seperti pelita yang menerangi rumah, kehidupan orang percaya seharusnya menerangi lingkungan di sekitarnya. Hidup orang Kristen harus menunjukkan kebenaran dan kasih Tuhan melalui perbuatan baik, agar orang lain dapat melihat terang Kristus. Tujuan utama bukan mencari pujian, tetapi supaya nama Tuhan dimuliakan. Pemuda GMIM Tasik Wangurer berusaha mempraktikkan hal ini

⁵ Dr Raco J. R., *Metode Penelitian Kualitatif (jenis, karakteristik, dan keunggulan)* (Jakarta: Penerbit PT Grasindo, 2010).hal 2

⁶ Julio Eleazer Nendissa dkk., “Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia,” *SAMI: Jurnal Sosial Agama dan Teologi Indonesia* 2 (2024): 155–84.

lewat pelayanan kasih, kejujuran dalam pekerjaan, serta kebersamaan dalam persekutuan.

Bagi pemuda, garam dan terang tidak bisa dipisahkan. Garam bekerja secara diam-diam namun memberi pengaruh, sedangkan terang terlihat dan memberi arah. Jadi, orang percaya dipanggil untuk: Menjadi garam yang memberi pengaruh baik lewat sikap dan karakter; Menjadi terang yang berani bersaksi dan menolong sesama. Keduanya menunjukkan bahwa iman tidak boleh hanya disimpan, tetapi harus nyata dalam tindakan sehari-hari.

Dari pemahaman ini, pemuda GMIM Tasik Wangurer semakin menyadari tanggung jawabnya untuk menjadi garam dan terang di tengah kehidupan masyarakat yang beragam baik dalam budaya, agama, maupun cara pandang hidup. Dalam konteks kemajemukan, pemuda Kristen dipanggil untuk menunjukkan iman yang kokoh, namun tetap terbuka dan menghargai perbedaan.

Pemuda GMIM Tasik Wangurer berusaha mewujudkan hal ini dengan cara:

- Memperkuat iman dan karakter Kristen, agar tetap berpegang pada kebenaran Injil tanpa menutup diri terhadap orang lain yang berbeda;
- Menjadi jembatan kasih dan persaudaraan, dengan aktif terlibat dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan kemanusiaan yang melibatkan semua lapisan masyarakat;
- Membangun semangat kebersamaan dan toleransi, dengan menghargai perbedaan budaya dan keyakinan sebagai bagian dari karya Tuhan yang memperkaya kehidupan bersama.

Menjadi garam dan terang di zaman yang serba cepat dan penuh perubahan ini bukan lagi sekadar konsep teologis, melainkan sebuah keharusan bagi setiap orang percaya. Di tengah arus informasi yang tak terbatas dan pergeseran nilai-nilai moral yang terjadi begitu cepat, peran sebagai "garam" menjadi sangat krusial untuk menjaga agar kehidupan sosial tidak kehilangan makna dan menjadi rusak. Pemuda Kristen dituntut untuk memiliki karakter yang kuat dan prinsip yang kokoh, sehingga mampu menjadi penyeimbang, pencegah keburukan, serta pembawa kesegaran rohani di tengah masyarakat yang sering kali kehilangan arah. Di sisi lain, menjadi "terang" berarti berani memancarkan kebenaran dan kasih di tengah berbagai perbedaan pandangan, keyakinan, dan budaya yang ada. Zaman ini menuntut kesaksian yang tidak hanya terdengar lewat kata-kata, tetapi lebih utama terlihat nyata lewat tindakan yang adil, inklusif, dan penuh pengharapan. Dengan demikian, identitas sebagai garam dan terang akan menjadikan pemuda bukan hanya sekadar penonton perubahan zaman, melainkan pelaku perubahan positif yang membawa dampak nyata bagi kebaikan bersama dan kemuliaan Tuhan.⁷

⁷ Ireneus Sibori, Antonius Denny Firmanto, dan Nanik Wijiyati Aluwesia, "KAUM AWAM SEBAGAI 'GARAM DAN TERANG DUNIA' DI ZAMAN TEKNOLOGI DIGITAL," *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 13, no. 1 (April 2022): 25-43,

Disini menjelaskan Yesus Kristus menggunakan perumpamaan dan peribahasa sebagai instrument komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesannya sehingga dengan mudah dipahami oleh para pendengar. Istilah dalam percakapan sehari-hari sesuai konteks budaya dan bahasa pada zaman itu menjadi prioritas yang Ia terapkan dalam pemberitaan-Nya. Salah satu topik dalam pengajaran-Nya secara khusus menggunakan kata "garam dan terang". Garam dan terang merupakan gambaran yang menyoroti peran dan tanggung jawab hidup yang berdampak pada orang lain. Gulo dan Indrawan mengatakan, orang percaya seharusnya menunjukkan kehidupan yang berdampak pada lingkungan sekitarnya.

Pendidikan Kristiani bagi kaum muda di gereja merupakan salah satu upaya untuk mendidik warga gereja agar memiliki karakter inklusif. Di era ini, diperlukan metode-metode baru dalam pengajaran di gereja, secara khusus bagi mereka yang adalah generasi digital. Pendekatan melalui nilai-nilai kebudayaan yang menjadi kearifan lokal masyarakat Minahasa menjadi cara untuk mencapai tujuan pengajaran di gereja. Implikasi nilai-nilai luhur Mapalus sebagai metode pembelajaran di gereja dalam membentuk karakter inklusif kaum muda Adalah dengan mengajarkan kaum muda untuk memiliki pemahaman bahwa manusia adalah ciptaan yang setara (ranah kognitif) dan menuntun kaum muda untuk memiliki kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan (ranah afektif). tetap perlu untuk mendidik kaum muda gereja agar memiliki karakter inklusif sehingga berbagai konflik antar agama dapat dicegah sejak awal. Pendidikan karakter inklusif yang dilakukan baik di sekolah, gereja, dan masyarakat merupakan semangat untuk mempertahankan dan memperkokoh kemerdekaan Indonesia. Khususnya dalam tulisan ini, akan menawarkan metode pembelajaran pendidikan kristiani di gereja belajar juga lewat pendekatan budaya Minahasa yaitu Mapalus.

Tujuannya adalah, dalam rangka mendidik kaum muda gereja agar memiliki karakter inklusif. Sebagai lembaga pendidikan non-formal, gereja berperan untuk membangun dan menghasilkan generasi yang cinta damai. Konsep kekeluargaan dan kesetaraan juga menjadi asas dan prinsip dari nilai-nilai Mapalus yang dimiliki orang Minahasa. Mengasihi dan hidup berdamai dengan mereka yang berbeda agama seharusnya telah menjadi kebiasaan hidup kaum muda gereja yang ada di Minahasa. Karena gaya hidup ini telah ada sejak para leluhur dan perlu dijaga dan dilestarikan oleh kaum muda masa kini.⁸ Orang Kristen hendaknya menjadi teladan bagi orang lain. menjelaskan bahwa orang percaya memiliki ciri khas dan identitas diri yang unik karena berbeda dengan orang lain. Mereka memiliki citra sebagai umat tebusan Allah dalam Yesus Kristus. Keunikan itu tergambar jelas dalam tanggung jawab dalam

<https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v13i1.2000>.

⁸ Rolina Anggereany Ester Kaunang, "Pendidikan kristiani yang inklusif bagi kaum muda berbasis kearifan lokal: Sebuah kajian terhadap budaya Mapalus," *KURIOS* 8, no. 2 (November 2022), <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.550>.

merefleksikan kebenaran yang diajarkan oleh Yesus Kristus agar menjadi garam dan terang dunia. Ellyazer Pada menegaskan bahwa orang percaya yang menjadi garam dan terang dunia seyogianya menunjukkan etika dan karakter sehingga mencerminkan kehidupan Kristus.⁹

Pluralisme

Pluralisme adalah suatu pandangan atau sistem yang mengakui dan menerima keberagaman dalam masyarakat, baik dalam hal agama, budaya, etnis, maupun keyakinan politik. Pluralisme menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan perbedaan tanpa menghilangkan identitas masing-masing kelompok, dan mendorong dialog serta saling menghormati antar kelompok yang berbeda. Dalam konteks sosial dan politik, pluralisme bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis, di mana setiap individu dapat hidup dengan aman dan dihargai tanpa diskriminasi.¹⁰ Dalam perspektif iman Kristen, pluralisme dapat dilihat sebagai ruang teologis untuk menyadari dan merefleksikan kasih Allah yang dinyatakan di tengah keragaman kehidupan manusia¹¹. Kehadiran orang Kristen di tengah masyarakat yang majemuk menuntut setiap umat untuk bersikap bijak, agar keberadaan mereka dapat diterima dan tercipta kehidupan bersama yang saling menghargai dan manusiawi.¹² Keberagaman dalam konteks kepemudaan merujuk pada situasi di mana generasi muda memiliki latar belakang yang beragam, baik dari aspek etnis, agama, budaya, maupun kondisi sosial ekonomi. Keragaman tersebut mencerminkan dinamika sosial yang nyata dalam masyarakat sekaligus menjadi modal penting untuk menumbuhkan sikap toleransi, memperkuat solidaritas, serta membangun kerja sama yang melampaui batas-batas identitas.¹³

Pluralisme, terutama dalam konteks sosial dan politik, bertujuan untuk menciptakan masyarakat inklusif, di mana setiap orang dapat hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Keberagaman dalam masyarakat yang plural ini seharusnya tidak mengarah pada segregasi atau marginalisasi kelompok tertentu, tetapi justru menjadi kekuatan yang memperkaya dinamika sosial. Dengan mengedepankan prinsip pluralisme, diharapkan tercipta hubungan yang harmonis antara berbagai kelompok yang ada dalam suatu negara

⁹ Dominggus Pote dkk., *Pencerahan Spiritual: Peran Kedewasaan Iman Kristen sebagai Garam dan Terang Dunia*, (Bandung), 2024, 34–51.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *ISLAM, KEMODERNAN, DAN KEINDONESIAAN* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008). hlm 78

¹¹ Nendissa dkk., "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia."

¹² John M. Nainggolan, *PAK (Pendidikan Agama Kristen) dalam masyarakat majemuk: pedoman bagi guru agama Kristen dalam mengajar*, Cet. 2 (Bandung: Bina Media Informasi, 2009). hal 11-15

¹³ Ridwan M dan Firda Fibrila, *Buku Ajar Memahami Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) Dalam Kebidanan* (Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 2023). hlm 45

atau komunitas. Secara lebih mendalam, pluralisme mengajak kita untuk melihat perbedaan sebagai keuntungan daripada sebagai ancaman. Dalam konteks Indonesia yang sangat beragam, pluralisme bukan hanya sebuah teori atau nilai sosial, tetapi juga sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata agar tercipta kesetaraan, keadilan, dan persatuan di tengah keberagaman.

Pluralisme agama merujuk pada pengakuan bahwa tidak hanya satu agama yang memiliki kebenaran mutlak. Pandangan ini menekankan pentingnya dialog antar-agama, toleransi, dan kerja sama antar komunitas beragama untuk menciptakan harmoni sosial. "Pluralisme agama bukan relativisme, melainkan suatu kesadaran bahwa kebenaran bisa tercermin dalam banyak jalan spiritual."¹⁴

Pluralisme agama mengakui bahwa tidak ada satu tradisi keagamaan yang dapat mengklaim kebenaran mutlak secara eksklusif. Setiap agama dipandang memiliki nilai dan kontribusi spiritual yang sah dalam kehidupan manusia. Pandangan ini menekankan pentingnya dialog antar-agama, toleransi, dan kerja sama antar komunitas beragama untuk menciptakan harmoni sosial. "Pluralisme agama menuntut dialog yang terbuka dan pengakuan terhadap kebenaran yang juga hadir dalam iman orang lain."¹⁵ Pluralisme sosial merujuk pada struktur masyarakat yang mencakup berbagai identitas social baik etnis, ras, gender, agama, maupun kelas yang hidup berdampingan secara adil dan setara. Prinsip pluralisme sosial menjunjung hak asasi manusia, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap martabat setiap individu. Pluralisme sosial menuntut inklusi politik dan ekonomi bagi semua kelompok dalam masyarakat, termasuk yang termarginalkan.¹⁶

Teologi Pluralisme Menurut John Hick

Teologi pluralisme menurut John Hick adalah sebuah pandangan radikal dan berpengaruh dalam teologi modern yang menantang klaim-klaim eksklusif dari agama-agama dunia. Secara garis besar, Hick berpendapat bahwa semua agama besar adalah jalan yang valid menuju satu Realitas Ilahi yang sama. Ia melihat keragaman agama bukan sebagai masalah, melainkan sebagai hal yang wajar dan bahkan esensial dalam rencana Ilahi. Konsep Sentral: Satu Realitas Ilahi, Banyak Jalan Inti dari pemikiran Hick adalah konsep bahwa di balik semua agama, terdapat satu Realitas Transenden yang ia sebut "Sang Nyata" (The Real).¹⁷ Hick meyakini bahwa Realitas ini tidak dapat sepenuhnya dipahami atau diungkapkan oleh bahasa atau konsep manusia yang terbatas. Pembedaan antara Realitas dan Respons Manusia: John Hick

¹⁴ Mark Woodward, *Java, Indonesia and Islam* (Dordrecht: Springer Netherlands, 2011), <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0056-7>.

¹⁵ C. Cornille, *Meaning and Method in Comparative Theology*, First edition (Hoboken: Wiley Blackwell, 2020).hlm 88

¹⁶ Charles Taylor, *Multiculturalism* (Princeton University Press, 101M).hlm 41

¹⁷ J. Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*, 2nd ed. 2004 (London: Palgrave Macmillan UK, 2004).hlm 87

membuat perbedaan fundamental antara Sang Nyata itu sendiri dan representasi agama-agama tentangnya. Ia berargumen bahwa agama-agama (seperti Kekristenan, Islam, Hindu, dll.) adalah cara-cara manusia yang berbeda untuk merespons dan memahami Sang Nyata. Agama-agama ini bagaikan lensa atau cermin yang berbeda, masing-masing membiaskan dan memantulkan satu cahaya yang sama.

Transformasi Manusia: Bagi Hick, kriteria utama untuk menilai kebenaran atau validitas suatu agama bukanlah klaim teologisnya yang spesifik, melainkan kemampuannya untuk mentransformasi manusia dari keadaan mementingkan diri sendiri (self-centered) menjadi berfokus pada Realitas (Reality-centered). Ia percaya bahwa semua agama besar secara nyata telah menghasilkan orang-orang yang suci dan penuh kasih, yang menunjukkan bahwa mereka semua bekerja sebagai sarana penyelamatan. John Hick mengembangkan pandangan ini sebagai respons terhadap dua masalah utama dalam teologi tradisional: Masalah Teodisi (Masalah Penderitaan): Hick berpendapat bahwa jika Allah itu Maha Kuasa dan Maha Baik, mengapa Ia membiarkan begitu banyak orang (milyaran non-Kristen) yang tulus dan jujur berada di luar jalur keselamatan? Pandangan eksklusif (bahwa hanya satu agama yang benar) sulit dipertahankan di hadapan keragaman dan kebaikan yang tampak di banyak tradisi iman. Keragaman Agama: Di dunia yang semakin saling terhubung, menjadi sulit untuk secara rasional mempertahankan klaim bahwa hanya satu agama yang memiliki kebenaran mutlak. Mengapa kebenaran harus terikat pada satu tempat geografis atau budaya tertentu? Hick melihat pluralisme sebagai satu-satunya pandangan yang dapat menjelaskan fenomena ini secara masuk akal dan adil.

Meskipun berpengaruh, pandangan John Hick juga mendapat banyak kritik, terutama dari kalangan teolog eksklusif dan inklusif. Pengaburan Keunikan Kristus: Kritikus berpendapat bahwa pandangan Hick mereduksi Yesus Kristus dari pribadi yang unik, Anak Allah, menjadi sekadar "salah satu jalan di antara banyak jalan". Ini dinilai merusak inti dari teologi Kristen. Standar Penilaian yang Subjektif: Ada juga yang mempertanyakan kriteria Hick tentang "transformasi manusia". Siapa yang berhak menilai apakah seseorang telah beralih dari self-centered ke Reality-centered? Kriteria ini dianggap terlalu subjektif. Bertentangan dengan Klaim Alkitabiah: Banyak teolog berpendapat bahwa pandangan Hick secara langsung bertentangan dengan klaim Alkitab yang jelas, seperti Yohanes 14:6: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku."¹⁸

Teologi pluralisme John Hick adalah upaya ambisius untuk mendamaikan klaim-klaim agama dengan keragaman dunia. Ia mengusulkan pergeseran paradigma, dari melihat agama sebagai serangkaian klaim kebenaran yang bersaing menjadi berbagai respons manusia terhadap satu Realitas Transenden yang sama. Menurut Hick, pluralisme agama berarti bahwa semua agama pada dasarnya

¹⁸ John Hick, *God Has Many Names* (London: Palgrave Macmillan UK, 1980).hlm 12

merupakan ungkapan-ungkapan yang berbeda dari satu realitas ilahi yang sama. Oleh karena itu, tidak ada satu agama pun yang dapat dianggap lebih unggul atau lebih benar dibandingkan agama lainnya. Analogi "naik gunung dengan banyak jalan tapi satu tujuan" dalam pemahaman pluralisme John Hick berarti semua agama adalah manifestasi dari realitas ilahi yang satu dan sama, meskipun jalan (ajaran, praktik, ritual) yang ditempuh oleh setiap agama berbeda. Setiap agama, meskipun memiliki keragaman, pada akhirnya memiliki tujuan akhir yang sama untuk mencapai "Yang Real" atau Yang Ilahi. Lalu "Pertemuan Teori dan Realitas" Menurut John Hick, realitas kebenaran itu satu, namun dipahami dan dialami oleh manusia melalui berbagai bentuk dan cara yang berbeda sesuai dengan budaya dan tradisinya. Oleh karena itu, perbedaan agama dan budaya bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang menunjukkan keragaman cara manusia mendekati Kebenaran Mutlak. Teori ini sangat relevan dengan kondisi pemuda GMIM Tasik Wangurer yang majemuk. Keberagaman etnis dan agama di sana menuntut adanya pemahaman bahwa setiap komunitas memiliki cara pandang dan nilai yang sah. Pemuda Kristen tidak perlu merasa terancam oleh perbedaan tersebut, melainkan dapat melihatnya sebagai ruang untuk bertumbuh dan berinteraksi secara positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda GMIM Tasik Wangurer memaknai "garam dan terang" bukan hanya sebagai aturan moral, melainkan sebagai panggilan hidup. Dengan demikian, identitas sebagai "garam dan terang" menjadi sangat relevan dan efektif. Pemuda tidak hanya menjadi pengikut agama yang pasif, tetapi menjadi agen perdamaian yang mampu menjembatani perbedaan, menjaga kerukunan, dan mewujudkan inklusivitas yang sesungguhnya di tengah kehidupan sosial.

Situasi dan Kondisi Pemuda GMIM Tasik Wangurer

Pertama, pemuda GMIM Tasik Wangurer memiliki pemahaman yang mendalam mengenai identitas mereka sebagai "garam dan terang dunia". Bagi mereka, hal ini bukan sekadar perintah moral atau aturan agama yang kaku, melainkan sebuah panggilan hidup yang fundamental. Pemahaman ini kemudian diterjemahkan menjadi bentuk karakter, sikap, dan tindakan nyata yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Kedua, dalam perannya sebagai "garam", kondisi pemuda ini ditandai dengan memiliki iman yang kuat dan kokoh.

Iman tersebut berfungsi sebagai benteng yang menjaga serta melestarikan nilai-nilai luhur moral agar tidak rusak atau tergerus oleh zaman. Selain itu, iman yang kuat ini juga mendorong mereka untuk tidak hanya menjaga diri sendiri, tetapi juga aktif menghasilkan kebaikan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh orang lain di lingkungan sekitar. Ketiga, sebagai perwujudan dari makna menjadi "terang", kondisi pemuda ini tercermin dalam kesaksian hidup yang nyata dan dapat dilihat oleh semua orang. Mereka mewujudkan nilai-nilai iman tersebut melalui tindakan konkret yang penuh dengan kasih, berlandaskan keadilan, dan senantiasa menjunjung tinggi

kebenaran. Hal ini menjadikan mereka sebagai contoh yang positif dan menjadi penerang di tengah kehidupan sosial yang beragam.

KESIMPULAN

Pembahasan mengenai pluralisme menunjukkan bahwa keberagaman merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari dan justru harus dikelola secara bijaksana. Dalam perspektif iman Kristen, pluralisme dapat dipahami sebagai ruang untuk menghadirkan kasih Allah secara konkret di tengah perbedaan. Teologi pluralisme John Hick, meskipun tidak sepenuhnya sejalan dengan klaim eksklusivitas keselamatan dalam kekristenan, memberikan kontribusi penting dalam mendorong dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap iman orang lain. Bagi pemuda Kristen, hal ini menjadi tantangan untuk tetap setia pada Injil, sekaligus terbuka untuk membangun relasi yang manusiawi dan damai dengan semua orang. Dengan demikian, pemuda GMIM Tasik Wangurer dipanggil untuk menjadi agen transformasi di tengah masyarakat plural dengan menghidupi identitas sebagai garam dan terang dunia. Melalui iman yang berakar kuat pada Kristus, sikap yang menghargai perbedaan, serta perbuatan baik yang membawa damai, pemuda Kristen dapat menghadirkan kesaksian yang relevan dan membangun. Kehadiran mereka di tengah keberagaman bukan hanya memperkuat persatuan sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk memuliakan Allah dan menghadirkan kasih Kristus bagi semua orang tanpa memandang latar belakang

DAFTAR PUSTAKA

- Cornille, C. *Meaning and Method in Comparative Theology*. First edition. Hoboken: Wiley Blackwell, 2020.
- Edward, Christofer Cahyadi, Djuwansah Suhendro P Stephanus, Eunike Eunike, dan Evi Sondang Pangaribuan. "Analisa Mengenai Garam dan Terang Dunia bagi Saksi Kristus Berdasarkan Kitab Matius 5 : 13 -16." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (Desember 2023): 26–48. <https://doi.org/10.59947/redominate.v5i1.47>.
- Foley, Edward. *Theological reflection across religious traditions: the turn to reflective believing*. Lanham: Rowman & Littlefield, 2015.
- Hick, J. *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. 2nd ed. 2004. London: Palgrave Macmillan UK, 2004.
- Hick, John. *God Has Many Names*. London: Palgrave Macmillan UK, 1980.
- Kaunang, Rolina Anggereany Ester. "Pendidikan kristiani yang inklusif bagi kaum muda berbasis kearifan lokal: Sebuah kajian terhadap budaya Mapalus." *KURIOS* 8, no. 2 (November 2022). <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.550>.
- Luther Betteng, Sahril, dan Indradjaja Makainas2. "GRAHA PEMUDA DAN REMAJA DI MANADO 'PLURALISME DALAM GUBAHAN BENTUK DAN RUANG ARSITEKTURAL.'" Bag. 1. *Jurnal Arsitektur DASENG UNSRAT Manado* (Manado) 4 (2015).
- M, Ridwan, dan Firda Fibrila. *Buku Ajar Memahami Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) Dalam Kebidanan*. Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 2023.
- Madjid, Nurcholish. *ISLAM, KEMODERNAN, DAN KEINDONESIAAN*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Nainggolan, John M. *PAK (Pendidikan Agama Kristen) dalam masyarakat majemuk: pedoman bagi guru agama Kristen dalam mengajar*. Cet. 2. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Nendissa, Julio Eleazer, Ridwan Henry Simamora, Dewi Magdalena Rotua, Guntar Wijaya Baringbing, dan Sarah Farneyanan. "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia." *SAMI: Jurnal Sosial Agama dan Teologi Indonesia* 2 (2024): 155–84.
- Pote, Domingus, Okki Natanael, Tuty Harijani, dan Eddi Anton Sinaga. *Pencerahan Spiritual: Peran Kedewasaan Iman Kristen sebagai Garam dan Terang Dunia*. (Bandung), 2024.
- Raco, Dr, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif (jenis, karakteristik, dan keunggulan)*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo, 2010.
- Sibori, Ireneus, Antonius Denny Firmanto, dan Nanik Wijiyati Aluwesia. "KAUM AWAM SEBAGAI 'GARAM DAN TERANG DUNIA' DI ZAMAN TEKNOLOGI DIGITAL." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 13, no. 1 (April 2022): 25–43. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v13i1.2000>.
- Taylor, Charles. *Multiculturalism*. Princeton University Press, 101M.
- Woodward, Mark. *Java, Indonesia and Islam*. Dordrecht: Springer Netherlands, 2011. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0056-7>.